

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang permasalahan dan pembahasan yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis mencoba membuat kesimpulan mengenai bentuk dan penyajian musik *becanang* dalam malam adat *beguru* di Kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah sebagai berikut :

1. Keberadaan musik *becanang* masih berperan penting dalam proesi upacara adat pernikahan masyarakat Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah terutama pada malam adat *beguru*. Malam adat *beguru* ini merupakan salah satu prosesi pernikahan masyarakat Gayo yang sangat penting, setiap masyarakat Gayo yang hendak melangsungkan pernikahan haruslah mengadakan malam adat *beguru*. Didalam malam adat *beguru* calon mempelai akan diberi nasihat-nasihat penting dalam menjalani rumah tangga kelak. Calon mempelai akan melakukan sungkeman kepada kedua orang tua dan tamu-tamu yang datang khususnya keluarga, tujuannya untuk meminta do'a restu dan memohon maaf jika memiliki kesalahan. Malam *beguru* diadakan setelah *jege kul* dan sebelum akad nikah. Dalam malam *beguru* selalu menggunakan musik *becanang* sebagai alat komunikasi pemanggil masyarakat sekitar dan sebagai tanda bahwa acara malam adat *beguru*

akan segera dilaksanakan. Susunan prosesinya tetap sama hanya saja perbedaan dilihat dari jumlah instrumen musik *becanang* dan dari segi penggunaan musik *becanang* ini.

2. Bentuk penyajian musik *becanang* merupakan salah satu bagian dari musik tradisi Gayo yang sangat berperan penting terutama pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Musik *becanang* harus wajib dibunyikan disetiap tempat yang akan melangsungkan pernikahan di Kecamatan Bebesen, apabila musik *becanang* tidak dipersiapkan maka kemungkinan besar pernikahan juga tidak akan dilaksanakan sampai musik *becanang* tersebut dipersiapkan dan untuk dibunyikan kebiasaan ini berlaku di kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah, tahapan upacara adat juga harus melewati beberapa acara yaitu *nyerahen*, *jege uce*, *jege kul*, *beguru* dan *neik bei*, tidak semua tahapan ini menggunakan musik *becanang* hanya pada *beguru* dan *neik bei*.
3. Bentuk musik *becanang* yang selalu dimainkan dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat gayo ini memiliki beberapa ritme khusus yaitu ritme *canang selalu*, ritme *redep* dan ritme *cincang nangka*, ritme-ritme inilah yang dimainkan secara berulang-ulang. Dalam ritme-ritme ini memiliki motif yang berbeda-beda, setiap motif dibawakan oleh *gedem*, setiap motif yang berbeda ini semuanya menggambarkan ritme yang ceria, *canang* dan *memong* sebagai pengatur tempo dan juga sebagai pembawa suasana, *gong* sebagai pelengkap yang juga berperan penting.

B. Saran

1. Kepada seluruh laisan masyarakat Gayo terutama generasi penerus jangan pernah melupakan alat-alat musik tradisional. Ketika kita mempunyai waktu dan kesempatan kita juga harus berusaha mempelajari cara memainkan alat musik tradisi Gayo tersebut. Khususnya untuk kaum wanita generasi Gayo supaya tetap menjaga dan mempelajari berbagai acara adat pada masyarakat Gayo terutama pada prosesi upacara adat perkawinan masyarakat gayo.
2. Dalam pembahasan ini peneliti sangat sulit untuk mendapatkan buku tentang masyarakat Gayo sebagai bahan referensi terutama tentang upacara adat perkawinan masyarakat Gayo, oleh karena itu diharapkan kepada petuah adat (orang yang mahir dan mengerti tentang adat-istiadat etnis Gayo) untuk menuangkan ilmunya tentang adat-istiadat etnis Gayo ke dalam tulisan, agar tidak punah begitu saja seiring dengan berjalannya waktu.